

Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI Untuk Membentuk Sikap Moderasi

Ahmad Sholeh ⁽¹⁾ Maryam Faizah ⁽²⁾, Muhammad Nur Ghofir ⁽³⁾

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ⁽¹⁾ sholeh@pgmi.uin-malang.ac.id, ⁽²⁾ maryam_faizah@pgmi.uin-malang.ac.id, ⁽³⁾ ghofirnur@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan nilai-nilai moderasi yang ditanamkan di Prodi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pola pengembangan literasi keagamaan mahasiswa dan dampaknya untuk membentuk sikap moderasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya berbentuk siklus yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah; 1). Nilai-nilai moderasi yang diajarkan di Prodi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat diklasifikasikan menjadi dua; Pertama, nilai spiritual keagamaan yaitu nilai keseimbangan dan tawadhu'. Kedua, nilai sosial kebangsaan yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keterbukaan, dan nilai kebangsaan. 2). Pola pengembangan literasi keagamaan untuk menanamkan nilai moderasi beragama dilakukan dengan menggunakan media yang tersedia, mengoptimalkan organisasi kemahasiswaan yang ada, meningkatkan minat membaca siswa, dan membudayakan diskusi. 3). Dampak dari literasi agama yang dikembangkan di Prodi PGMI adalah mahasiswa mempunyai sikap moderasi yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat majemuk di Indonesia.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2024

Disetujui pada : 12-07-2024

Dipublikasikan pada : 22-07-2024

Kata Kunci:

Literasi Keagamaan, Sikap Moderasi, Mahasiswa

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.966

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai *agent of change* yang akan menghadapi era society 5.0 diharapkan mampu mensinergikan manusia dengan kemajuan teknologi guna merealisasikan kesejahteraan manusia, produktivitas dan efektifitas. Pada era society 5.0, lembaga pendidikan tinggi Islam haruslah dapat menyiapkan lulusannya agar menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupannya. Di samping itu juga literasi keagamaan harus terus digencarkan agar mahasiswa nantinya mampu memadukan antara IPTEK dan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk keberlanjutan perkembangan bangsa Indonesia ini. Mahasiswa harus terus menerus meningkatkan kualitas sumberdaya yang dimilikinya. Menurut *Amerta Social Consulting and Resourcing* menyatakan bahwa bencana besar akan timbul untuk keberlangsungan bangsa kita bila kualitas sumber daya manusianya akan makin rendah.(Hasfera, Rahmi, Husna Zalmi, & Fakhlina, 2020)

Literasi keagamaan mempunyai sumbangsih yang luar biasa dalam membentuk kepribadian mahasiswa terutama terhadap pembentukan sikap moderasi mahasiswa. Karena pada kenyataannya menurut Kusramardi manusia Indonesia sekarang ini belum bisa menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan sering meninggalkan norma yang bersifat universal sehingga terbentuknya sikap menghalalkan segala cara, bersikap intoleransi, radikal dan bahkan selalu bersikap mementingkan dirinya sendiri dan kelompoknya saja dengan mengabaikan sikap saling peduli dan saling mengasihi.(Nurzakiyah, 2018)

Menurut Survey yang diadakan oleh UNESCO (2012) menyatakan bahwa Sebenarnya minat baca masyarakat di Indonesia tergolong sangatlah rendah dan setara dengan negara Afrika. Perbandingannya adalah 1:1000 artinya hanya satu orang yang mempunyai minat baca dalam 1000 masyarakat di Indonesia. (Aliasan, 2017) Hal demikian juga terjadi pada literasi keagamaan. Padahal menurut riset Yetri, Iqbal dan Amaliah yang menemukan bahwa “literasi keagamaan di masyarakat di daerah 3T Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung mempunyai kesesuaian dengan sikap toleransi dengan mengacu pada lima indikator yang ditemukan antara lain aspek keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan agama”. (Habibah, 2020)

Berdasarkan realita yang ada, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sekarang ini banyak dihadapkan dengan berbagai pola pemikiran yang ekstrim dan radikal. Maraknya pola pemikiran ini akhirnya berpengaruh pada pola pikir dan sikap mahasiswa. Untuk menangkal hal tersebut kemudian para pimpinan perguruan tinggi Keagamaan Islam mengeluarkan langkah-langkah strategis penguatan sikap moderasi beragama, diantaranya, *Pertama*, mengeluarkan kebijakan yang kemudian diwujudkan dengan pengembangan kajian dan tradisi yang kritis dan toleran. Dalam hal ini kurikulum yang diimplementasikan harus dapat menguatkan subjek ideologis. *Kedua*, menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai wadah dan tempat penyemaian nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Dan *ketiga*, mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). (Hefni, 2020)

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai prodi di bawah naungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam selama ini sudah mengimplementasikan gerakan literasi keagamaan baik, secara melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui integrasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini juga bisa dilihat dari visi misinya dalam rangka menghasilkan guru kelas yang mempunyai wawasan keilmuan yang *integratif*. Gerakan literasi keagamaan yang ada di prodi PGMI ini dilakukan guna membekali mahasiswa yang nantinya menjadi guru kelas harus dapat mempunyai pola pikir kritis dalam menelaah teks keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan social keagamaan masyarakat.

Selama ini, mahasiswa PGMI dalam pengamatan peneliti belum ada yang terlibat dalam tindakan-tindakan anarkhis guna memaksakan kehendaknya dan menunjukkan sintimen ideologi keagamaan yang kental. Hal ini terlihat dari ketika berdiskusi di kelas walaupun berbeda tetap menghargai satu sama lainnya. Bahkan mereka membangun system kekeluargaan yang kuat dengan ikut berpartisipasi aktif dalam rumah bibit, sanggar seni bina madrasah (SSBM), sekolah penelitian dan lainnya. Gerakan literasi keagamaan di PGMI ini juga berkaitan erat dengan pengembangan dimensi spiritual mahasiswa sebagai calon pendidik.

Pola pengembangan literasi keagamaan ini paling tidak bisa meminimalisir dampak era digital yang sangat kuat terhadap cara beragama suatu masyarakat. Dalam teorinya Heidi Campbell “*Religious-Social Shaping of Technology*” dinyatakan bahwa dampak yang paling selama ini bisa dirasakan dari era digital diantaranya, afiliasi terhadap suatu Lembaga keagamaan semakin memudar, otoritas keagamaan semakin bergeser, individualism semakin menguat dan tribalisme semakin mengikis pluralisme. Akibatnya cara beragama pun hanya menekankan pada simbol-simbol saja bukan lagi pada nilai substansi dari ajaran Islam. (Hefni, 2020)

Oleh karena itulah gerakan literasi keagamaan harus dan selalu dikembangkan di civitas akademika kampus. Sikap eksklusifisme yang ditimbulkan oleh paham keagamaan tertentu dan disebarkan oleh berbagai media social yang ada bisa difilternya dengan baik dengan gerakan literasi ini. Karena sikap egoistik bisa dilahirkan dari sikap eksklusif yang pada akhirnya menghilangkan budaya “gotong royong atau kebersamaan”. ini lebih diperparah lagi bila disebabkan oleh paham ekstremisme keagamaan. Bila mahasiswa mengedepankan sikap semacam ini maka pada hakekatnya sudah jauh dari berfikir yang universal. Menurut (Suprianto, 2022) untuk

mengatasi sikap ekstremisme ini di antaranya salah satu yang paling tepat adalah dengan menciptakan ruang literasi dalam rangka membuka wawasan untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama.

Hadirnya gerakan literasi keagamaan di Perguruan Tinggi semacam ini belum pernah dikaji. Padahal ini sangat penting guna menghasilkan lulusan yang mempunyai keluasan ilmu pengetahuan, keagungan akhlak, kedalaman spiritual dan kematangan profesional. Berangkat dari fenomena yang ada, peneliti ingin mengkaji tentang pengembangan literasi keagamaan yang dilakukan di PGMI guna membentuk sikap moderasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan nilai-nilai moderasi yang ditanamkan, pola pengembangan gerakan literasi keagamaannya dan dampaknya terhadap sikap moderasi mahasiswa.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ingin menggambarkan suatu fenomena yang kompleks, meneliti kata-kata dan Tindakan dari pandangan responden dengan situasi yang alami. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata lisan atau tertulis dan perilaku dari orang yang diamati (Moleong, 2000).

Penelitian ini menggambarkan kata-kata atau perilaku dari proses internalisasi nilai moderasi yang ditanamkan di PGMI UIN Maulana Malaik Ibrahim Malang melalui proses literasi keagamaan, mahasiswa dan dampaknya terhadap perilaku moderat. Sehingga penelitian ini akan mampu menemukan suatu teori berkaitan dengan literasi keagamaan secara mendalam dan dampaknya terhadap sikap moderasi mahasiswa.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini mencakup: (1), wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada ketua dan sekretaris program studi, para dosen, mahasiswa dan musrif/musrifah dari mahasiswa PGMI. Dalam proses wawancara ini peneliti sebagai *key instrument* dan informan selalu melakukan interaksi sosial yang baik guna penggalan data dan informasi berkaitan dengan fokus masalah penelitian. (2) observasi. Dalam observasi peneliti langsung mengamati langsung sikap dan perilaku mahasiswa di kelas dan di berbagai kegiatan-kegiatan intrakurikuler di Prodi sehingga memperoleh data atau informasi yang dapat menggambarkan situasi secara menyeluruh. dan (3) dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data mengacu pada pendapat Miles dan Haberman (1984) bahwa proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, display data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Moderasi yang ditanamkan kepada Mahasiswa

Dalam kehidupan berbangsa, memelihara sikap moderasi merupakan kewajiban guna menjaga negara republic Indonesia ini biar tetap kondusif. Hal ini disebabkan pengamalan agama yang ekstrim dan melampaui batas akan menyebabkan klaim kebenaran yang sepihak, dengan merasa paling benar dan orang lain yang salah. Sikap ini juga akan menyebabkan amarah dan kebencian, bukanlah akan keramahan dan kesantunan yang di kedepankan.

Sikap moderasi ini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan sejak dini agar sikap ekstrem yang mengarah kepada paham radikal bisa diminimalisir di Indonesia. Karena paham ini sudah masuk di institusi-institusi Pendidikan, sekolah sampai perguruan tinggi. Paham ini muncul dikarenakan berbagai sebab, diantaranya; pertama, adanya politik global. Adanya invasi negara-negara maju dan besar terhadap negara-negara berkembang termasuk negara Islam, misalnya ditandai dengan munculnya al-Qaeda dan NIIS (negara Islam di Irak dan Suriah), kedua, adanya kebijakan negara besar, ketiga, adanya ketidakpuasan terhadap politik global dan keempat, adanya perubahan kehidupan manusia yang hidup di dua dunia, dunia real dan maya yang sering menjelek-jelekkkan agama lainnya. Sehingga agama lainnya

perlu membendungnya untuk mempertahankan diri. (Chadidjah, Kusnayat, Ruswandi, & Syamsul Arifin, 2021)

Sebagai institusi Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri, Prodi PGMI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan hasil penelitian telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan literasi keagamaan dalam kegiatan proses pembelajaran maupun kegiatan intra dan ekstra kurikulumnya. Nilai-nilai moderasi yang ditanamkan adalah nilai keseimbangan, nilai tawduh, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai ketebukaan dan nilai kebangsaan. Semua nilai yang ditanamkan ini diawali dengan penanaman nilai ketaqwaan yang kokoh.

Nilai-nilai ini dapat diklasifikasi menjadi dua; *Pertama*, Nilai Spritual religious yaitu nilai keseimbangan dan nilai tawduh dan *Kedua*, Nilai social kebangsaan yaitu nilai toleransi, Nilai keadilan, nilai ketebukaan dan nilai kebangsaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikampanyekan Kementerian Agama dan pendapatnya Zainal Abidin akan pentingnya "Moderasi Beragama" seperti di atas. Nilai keadilan dan keseimbangan ini menurut Mohammad Hashim Kamali, merupakan prinsip dasar moderasi dalam beragama. Hal ini dikarenakan merupakan esensi dari ajaran Islam. Di sinilah seseorang tidak boleh berpandangan ekstrem dengan melihat dari satu sudut pandang saja melainkan harus mencari titik tengah dari sudut pandang yang berbeda. (Hiqmatunnisa, 2020)

Nilai toleransi Menurut pendapat Walzer akan mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, di antaranya: *pertama*, sikap menerima akan perbedaan, *kedua*, sikap untuk bisa menrubah keseragaman menjadi keragaman, *ketiga*, sikap pengakuan terhadap hak orang lain, *keempat*, sikap penghargaan terhadap eksistensi (keberadaan) orang lain dan kelima, mendukung akan keragaman budaya dan ciptaan Tuhan YME.

Nilai toleransi beragama yang ditanamkan di Prodi PGMI di sini bukanlah dimaknai sebagai sikap untuk menerima ajaran agama lainnya, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan sikap penerimaan terhadap keragaman dalam hal keyakinan dan kepercayaan orang lainnya yang tidak sepaham dalam pergaulan di kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa PGMI mampu membangun tradisi wacana keagamaan yang bersifat toleran dan transformatif.

Nilai toleransi yang ditanamkan di prodi PGMI pada hakekatnya diarahkan kepada pembentukan sikap inklusif umat bergama. Sikap ini memberikan ruang pemahaman dan keyakinan berbeda akan kebenarannya untuk diyakini oleh penganutnya, dan hanya menyakini akan kebenaran ajarannya sendiri untuk dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap semacam ini akan dapat membendung sikap ekstrimis dan eksklusif pada mahasiswa, yang berakibat pada fanatisme berlebihan dan bersikap radikal bahkan terorisme.

Sikap toleransi semacam ini hanya membutuhkan syarat untuk bersikap tidak menyakiti dan selalu membiarkan orang atau kelompok lainnya. Toleransi yang ditanamkan dimaksudkan untuk memungkinkan membentuk system yang memberi jaminan akan keamanan pribadi, harta atau unsur minoritas lainnya yang ada pada masyarakat. Kesemuanya direalisasikan dengan selalu menghormati agama, etika dan lembaga-lembaga orang lain serta menghargai akan perbedaan pendapat di lingkungannya tanpa membuat perselisihan-perselisihan karena berbeda keyakinan dan pandangan. Dalam kaitannya dengan agama, toleransi itu berhubungan dengan aqidah seseorang dan harus memberikan kebebasan kepada orang lainnya untuk menyakini dan memberikan penghormatan akan melaksanakan ajarannya. (Casram, 2016)

Nilai toleransi yang ditanamkan di prodi PGMI paling tidak diarahkan kepada dua model toleransi, pertama, toleransi pasif; yaitu toleransi yang hanya menerima perbedaan diantara berbagai keragaman yang bersifat factual dan kedua toleransi aktif, yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi semacam ini akan dapat memberi sumbangsih terhadap

terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.(Casram, 2016)

Nilai kebangsaan di sini akan melahirkan sikap kesetiakawanan social, semangat berkorban dan sikap patriotism yang kuat terhadap mahasiswa. Sikap kesiakwanan social ini akan melahirkan dan mempertebal semangat kebangsaan. Sedangkan semangat berkorban merupakan kesediaan untuk berkorban demi kepentingan negara disbanding kepentingan individua tau social. Sehingga nilai kebangsaan ini akan menjadi nilai intrinsic yang dapat membangun semangat warga negara untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Penanaman nilai kebangsaan ini dilakukan di PGMI secara intens karena menurut Handayani, dkk mengatakan bahwa "Ikatan nilai-nilai kebangsaan yang selama ini terpatri kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan pengejawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara, serta semangat patriotisme bangsa mulai luntur dan longgar bahkan hampir sirna. Nilai-nilai budaya gotong royong kesediaan untuk saling menghargai dan saling menghormati perbedaan, serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dahulu melekat kuat dalam sanubari masyarakat terasa makin menipis". (Handayani, Wuryadi, & Zamroni, 2015)

Nilai kebangsaan yang ditanamkan dan dikembangkan di PGMI sebenarnya itu bersumber dari akar budaya Indonesia yang berasal dari kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Secara statis wujud nilai ini menjadi dasar ideologi negara dan jati diri berbangsa. Sedangkan secara dinamik wujud nilai kebangsaan ini menjadi spirit kebangsaan dalam mengelola negara dan membangun hubungan internasional dengan negara-negara lainnya. Dan nilai ini juga menjadi landasan beretika dalam penyelenggaraan negara.

Nilai kebangsaan di atas akan dapat membentuk sikap dan perilaku mahasiswa untuk selalu membela negaranya, melindungi dan selalu melestarikan budaya bangsa. Hal ini dikarenakan nilai kebangsaan ini akan membentuk sikap dan perilaku yang selalu mencintai dan mempunyai kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa Indonesia.

B. Pola Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa untuk Menanamkan Nilai Moderasi

Literasi pada saat ini menjadi isu yang actual untuk dibicarakan oleh berbagai pihak, terutama di bidang Pendidikan. Hal in disebabkan karena banyak yang berkeyakinan bahwa masa depan bangsa itu terletak pada kemampuan literasi generasi mudanya. Adanya keyakinan inilah, membuat dunia pendidikan terus berkomitmen mengembangkan kegiatan literasi, terutama literasi keagamaan.

Seseorang dikatakan mempunyai literat keagamaan yang baik, bila sudah mampu memahami isi informasi bacaan yang dibacanya berdasarkan pemahaman bacaan tersebut. Menurut Warsihna kemampuan literasi sesorang tidaklah muncul secara instan. Tidak ada manusia yang lahir langsung mempunyai kemampuan literat yang baik, tapi melalui proses yang Panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Oleh karena itulah budaya literasi keagamaan sangatlah terkait dengan pola pengembangan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi serta kesediaan bahan bacaan dan sarana prasarana yang ada.(Warsihna, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian, di prodi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah mengembangkan pola pengembangan literasi keagamaan dengan baik. Pola pengembangan ini dilakukan di proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Para dosen dan mahasiswa selalu bersinergi untuk mewujudkan dan mengembangkan literasi keagamaan dengan baik. Buktinya adalah para mahasiswa PGMI UIN Malang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait dengan literasi agama. Hal tersebut tidak lepas dari peran dosen dan organisasi mahasiswa, dalam hal ini HMJ PGMI UIN Malang dalam memberikan usaha konkrit, media, forum, pembiasaan dan sarana-prasana.

Usaha konkrit Dosen PGMI UIN Malang dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi agama mahasiswa berupa memberikan literasi buku dan membiasakan membaca tentang keilmuan Islam. Caranya adalah dengan memberikan media berupa buku tentang agama Islam, baik dalam bentuk hard file maupun PDF.

Dosen PGMI UIN Malang mengajak berdiskusi saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas perkuliahan dan memberikan sumber bacaan yang nanti dapat diakses oleh mahasiswa, memberikan pengetahuan lewat ceramah terkait literasi agama. Dosen PGMI UIN Malang senantiasa membudayakan literasi agama bagi mahasiswa baik sebelum perkuliahan maupun sesudahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapatnya Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono yang menyatakan bahwa di lingkungan kampus, sebenarnya mahasiswa sudah dibiasakan dengan literasi baik berkaitan dengan menulis atau membaca di kelas maupun di luar kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mata kuliah. Misalnya adalah mengkondisikan kegiatan literasi membaca di dalam proses pembelajaran saat mahasiswa ingin memperoleh informasi pengetahuan berkaitan dengan submateri kuliah. Dari sinilah dosen sudah terlihat membiasakan Gerakan literasi ini, walaupun secara keseluruhan kegiatannya belum cukup baik. Hal ini juga kegiatannya dilakukan di luar kelas. (Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, 2017)

Di sinilah pengembangan literasi keagamaan ini membutuhkan kreatifitas. Kreativitas ini merupakan suatu kemampuan untuk memahami, menciptakan ataupun untuk berkreasi. Oleh karena itulah seorang dosen harus mampu menumbuhkan kembangkan kreativitas ini dalam diri mahasiswa melalui berbagai upaya di dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi tantangan sendiri bagi dosen PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk dapat mengembangkan literasi keagamaan mahasiswa. Sarana dan prasarana yang kondusif perlu difasilitasi untuk menumbuhkan kembangkan literasi keagamaan ini dengan menyediakan tempat baca yang menyenangkan dan buku-buku yang bervariasi. Pada akhirnya, mereka dapat menambah beragam ilmu pengetahuan yang menantang, luas dan actual.

Kesadaran akan berliterasi keagamaan oleh mahasiswa juga perlu dipupuk terus menerus. Dengan adanya kesadaran berliterasi keagamaan akan sangat mendukung akan keberhasilan mahasiswa dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Untuk itulah ada empat tingkatan Menurut Wells yang perlu dikembangkan terus menerus di PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu; pertama, *performative*, kedua, *functional*, ketiga, *informational*, dan keempat, *epistemic*. Pada Literasi tingkatan *performative* merupakan literasi yang memfokuskan sekadar pada kemampuan membaca dan menulis. Literasi pada tingkatan *functional*, merupakan literasi yang menunjukkan pada kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival*. Literasi pada tingkatan *functional* merupakan literasi yang menunjukkan pada kemampuan untuk bisa mengakses pengetahuan. Sedangkan pada literasi pada tingkatan *epistemic* merupakan kemampuan literasi yang menunjukkan kepada mentransformasikan pengetahuan. (Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto, 2017)

Selain itu, HMJ PGMI UIN Malang juga memiliki kontribusi dan andil dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi agama mahasiswa PGMI UIN Malang. Usaha konkrit HMJ PGMI UIN Malang dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa dengan mengadakan diskusi terkait masalah-masalah agama yang terbaru serta melakukan tutoring. Kemudian, media yang digunakan oleh HMJ PGMI UIN Malang adalah dengan bantuan teknologi berupa media sosial dan Blogg. Selanjutnya, sarana-prasarana yang diberikan oleh HMJ PGMI UIN Malang berupa buku-buku dan diskusi online melalui WA.

Pengembangan literasi keagamaan di atas, sebagai usaha untuk menjadikan mahasiswa yang mempunyai daya saing di era industry 5.0 ini. Hal ini sesuai saran Kenneth Primrose, menyarankan untuk selalu meningkatkan literasi agama agar supaya masyarakat bisa belajar hidup bersama dengan yang lainnya. Dan

pendapatnya Diane L More (2017), yang menyatakan bahwa literasi agama adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Orang yang melek agama akan memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu. Sehingga dapat membentuk generasi yang literat.

Hal di atas dikuatkan oleh suatu hasil penelitiannya Permatasi yang menyatakan bahwa “kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh temuantemuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan sebagai warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis”. (Warsihna, 2016)

Berbekal pengembangan literasi keagamaan yang dikembangkan di Prodi PGMI melalui pengembangan oleh dosen dan organisasi kemahasiswaan melalui berbagai media yang ada baik media konvensional maupun digital diharapkan mahasiswa PGMI mempunyai tiga ketrampilan yang diperlukan pada abad ke-21 seperti yang dinyatakan oleh Trilling dan Fadel sebagai berikut; “Pertama, Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. b. Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (ICT). c. Kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab”. (Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto, 2017)

Adanya pengembangan literasi keagamaan di prodi PGMI diharapkan mampu juga menyebarkan konsep moderasi beragama dengan mensosialisasikan dan memviralkan melalui ruang digital untuk dapat diimplementasikan ditataran praktis dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Menurut Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih “Literasi informasi dan media digital melalui kontra narasi radikalisme misalnya yang merupakan wujud dari literasi sehat bagi berlangsungnya keutuhan Negara Republik Indonesia merupakan salah satu jalan “jihad milenial” di era 4.0. Wujud nyata untuk melindungi agama dan bangsa Indonesia dari perpecahan dalam ranah digital adalah merupakan jihad di dunia digital terutama dalam membangun Indonesia untuk bisa bersikap moderat dalam keragaman suku, agama dan budaya yang telah digeroi oleh sikap inteoleransi yang telah diterapkan oleh Islam garis keras. Di sinilah perlu di gaungkan dan disebarluaskan nilai-nilai moderasi Islam dalam dunia digital berlandaskan nilai-nilai Islam yang rohmatan lil alamin”. (Wahyudi & Kurniasih, 2021)

Pengembangan literasi keagamaan yang dilakukan di prodi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di atas dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam itu seperti pendapatnya (diadopsi dari pendapatnya Titi Kadi) sebagai berikut;

Pertama, mengadakan dan menggunakan media pendukung. Ruang kelas atau lingkungan belajar merupakan citra positif yang dapat dibuat untuk mempromosikan atau mengenalkan akan arti perbedaan. Hal ini dilakukan oleh dosen PGMI maupun HMJ PGMI lewat pembelajaran di kelas maupun luar kelas dan menggunakan berbagai media seperti WA atau Blog sehingga akan terpatry di mindset mahasiswa akan pentingnya aktualisasi nilai moderasi dalam beragama di dalam kehidupan mereka.

Kedua, meningkatkan minat baca mahasiswa. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan menyediakan berbagai bacaan-bacaan berkaitan dengan materi keagamaan baik cetak atau *soft file* yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Para dosen

PGMI telah menyediakan bacaan-bacaan baik yang berupa bacaan yang sudah tercetak maupun melalui bacaan-bacaan yang berupa buku yang ter-PDF kan.

Ketiga, membentuk organisasi kemahasiswaan. Eksistensi organisasi-organisasi yang dibentuk diharapkan dapat mendidik dan meningkatkan akan pemahaman keagamaan mahasiswa agar memiliki wawasan yang luas dan sikap moderasi yang baik. Di organisasi ini pula bisa menjalin tali persaudaraan dengan menjalin kerjasama yang kuat. Wujud dari ini sebenarnya HMJ PGMI telah berperan baik dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dengan menghadirkan berbagai narasumber yang kompeten dibidangnya.

Keempat, membudayakan diskusi. Diskusi ini bisa di budayakan di kegiatan-kegiatan kemahasiswaan juga bisa dilakukan di proses pembelajaran. Dengan berdiskusi, mahasiswa dapat menambah wawasan keagamaannya dan bisa mengasah berfikir kritisnya dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kajian keagamaan. Dari pemahaman yang komprehensif mahasiswa inilah diharapkan bisa saling terbuka dan bersikap moderat. (Kadi, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa semua yang dilakukan oleh dosen maupun HMJ PGMI UIN Malang dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi agama mahasiswa mendapatkan antusiasme yang baik dari mahasiswa PGMI UIN Malang. Adanya antusiasme mahasiswa ini disebabkan adanya kesadaran dalam diri mahasiswa PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang akan pentingnya memahami Islam secara moderat. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia itu terdiri dari beragam suku, agama dan ras dan kesadaran akan bahwa Allah SWT menciptakan makhluknya dengan beragam dan bervariasi agar supaya mereka saling mengenal dan berkomunikasi bahkan saling membentuk kooperasi yang kuat dalam satu kesatuan berdasarkan nilai-nilai ke-Tuhanan dan Kemanusiaan dalam masyarakat. Dan inilah sesungguhnya ajaran Islam yang mencintai persatuan dan kesatuan dan kedamaian. Dan Islam tidak mengenal akan intoleransi, radikalisme dan teorisme.

C. Dampak Literasi keagamaan Mahasiswa terhadap Sikap Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama dan etnis dalam perspektis Islam ini adalah sunatullah dan perlu kita jaga akan bersama. Secara kultural, ini merupakan fondasi dari bangsa Indonesia itu sendiri. Menurut Samiyono, dari berbagai perbedaan yang ada yang sangat sulit untuk dicari solusi bila terjadi konflik adalah masalah agama. Hal ini dikarenakan masalah agama sangatlah sensitive. Apabila masalah ini tidak diminimalisir dan dikelola atau ditangani secara profesional maka akan semakin berkembang besar. Caci maki, segala bentuk intimidasi, dan cyberbullying menjadi tindakan-tindakan yang diambil ketika agama diperbincangkan di ranah publik. (Anisa Setya Arifina, 2017)

Secara preventif yang bisa dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik agama salah satunya adalah dengan menggalakkan dan mengembangkan literasi keagamaan untuk menanamkan islam yang moderat secara massif. Karena berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dampak yang dirasakan mahasiswa dari pengembangan literasi keagamaan yang dilakukan di Prodi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah; *Pertama*, adanya saling menghargai. *Kedua*, adanya sikap adil. *Ketiga*, memiliki sikap anti kekerasan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan kuat dalam persatuan serta tidak gampang mengadili kesalahan orang lain. *Keempat*, menghargai kemajemukan (multikulturalisme). *Kelima*, memiliki komitmen nilai kebangsaan yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. *Keenam*, mahasiswa PGMI UIN Malang dalam memecahkan masalah beragama di lingkungan sekitar mereka dengan nilai-nilai moderasi seperti saling menghargai, toleransi, dan mengajak diskusi atau musyawarah.

Literasi keagamaan dibutuhkan pada eskalasi konflik keagamaan yang terus merebak agar dapat diminimalisir terutama mengembangkannya ke arah literasi

keagamaan secara digital. Hal ini karena literasi keagamaan secara digital ini akan menambah wawasan atau informasi baru dalam rangka menjaga stabilitas social. Pengembangan literasi keagamaan secara digital ini penting untuk dibudayakan. "Survei yang dilakukan Nielsen (dalam Utomo, indonesia.tempo.co, 11 Agustus 2016) menunjukkan bahwa pengguna Internet di Indonesia didominasi oleh generasi Z (usia 10–19 tahun) dan generasi milenial (20–34 tahun) dengan masing-masing sebesar 34% dan 48%. Artinya, para pengakses Internet kebanyakan adalah pelajar".(Anisa Setya Arifina, 2017)

Literasi keagamaan digital yang dikembangkan di PGMI juga diarahkan kepada penangkal hoax guna membentuk karakter saling menghargai demi persatuan dan kesatuan bangsa seperti hasil penelitian di atas. Jalan yang ditempuh adalah para dosen PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selalu menganjurkan membaca berbagai referensi dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini menurut Potter (2004:378) akan membuka jalan seseorang untuk mampu bersikap kritis dalam menyingkapi suatu informasi atau pengetahuan. Maksudnya adalah memberikan dan menumbuhkan kesadaran keterbukaan keakuratan informasi dengan memilih berbagai sumber atau referensi yang terpercaya. Di sinilah akan memperkaya seseorang pengetahuan dengan struktur pengetahuan yang kuat. Selanjutnya bisa juga dengan jalan menyamakan data yang sama dari platform media yang berbeda guna memperoleh banyak sudut pandang. Yang terakhir adalah dengan jalan meningkatkan budaya verifikasi serta aktif mengoreksi data palsu yang tersebar.(Bahri, 2021)

Meskipun literasi keagamaan yang salah satunya lewat media digital itu membawa dampak positif yang luar biasa seperti yang hasil penelitian di PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di atas, namun para dosen dan mahasiswa PGMI harus waspada terhadap resiko penggunaannya. Winner menyatakan "ada tiga paradoks yang dapat memberikan resiko destruktif bagi penggunanya dalam hal pembelajaran maupun pendidikan, yaitu: 1. Paradox of Intelligence, yakni paradoks di mana manusia bukannya semakin rajin dan produktif dalam belajar, melainkan membuatnya semakin malas. 2. Paradox of Lifespace, yakni paradoks yang mendorong terciptanya kebebasan ekspresi dan kreativitas diri tanpa batas etika. 3. Paradox of Technology and Democracy, yaitu paradoks yang dapat membangun penyebaran informasi tidak sehat karena mengacu pada kepentingan pasar, bukan berdasarkan realita yang dibutuhkan"(Effendi, Bustanur, & Mailani, 2019). Oleh sebab itulah para dosen PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus tetap memantau terus menerus atas kegiatan literasi keagamaan mahasiswa dalam berbagai kesempatan di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Di samping itu, para dosen harus mampu memberi bekal keterampilan khusus kepada mahasiswa agar media digital yang digunakan dalam proses literasi keagamaan dapat memberi manfaat. Menurut Fernanda Effendi, dkk, keterampilan yang dibutuhkan dalam proses literasi digital ini adalah ketrampilan seseorang dalam proses memanfaatkan memanfaatkan, memproduksi, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi media digital dengan secara baik dan tepat.(Effendi et al., 2019) Hal ini dikarenakan mahasiswa sekarang lebih senang menggunakan referensi dari media digital dari pada media cetak.

Hasil penelitian penelitian ini juga menegaskan akan sikap karakter moderasi yang dikatakan Masdar Hilmy sebagai berikut: *Pertama*, menyebarkan ideologi non kekerasan ajaran agama Islam, *Kedua*, mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya seperti teknologi, demokrasi dan HAM. *Ketiga*, Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, *Keempat*, menggunakan cara berfikir rasional, *Kelima*, menggunakan ijtihad dalam memecahkan persoalan yang tidak ada dalam al-qur'an dan Hadits (Hilmy, 2013) dan memperkuat penelitiannya Nualiah Ali menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi umum di Kalimantan mempunyai penuh akan pentingnya sikap moderat. Pada aspek perilaku toleransi, mahasiswa cenderung mempunyai kesadaran toleransi yang baik (cukup),

berkebangsaan yang baik, menolak kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.(Chadidjah et al., 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, literasi keagamaan mahasiswa di implementasikan dengan baik sebenarnya dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan; *pertama*, Nilai Spritual religious yaitu nilai kesimbangan dan nilai tawdhu` dan *Kedua*, Nilai social kebangsaan yaitu nilai toleransi, Nilai keadilan, nilai ketebukaan dan nilai kebangsaan. *Kedua*, pola pengembangan literasi keagamaan untuk membentuk sikap moderasi mahasiswa telah diusahakan secara maksimal baik oleh pihak progam studi maupun oleh dosen PGMI secara maksimal melalui berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, memberi motivasi dan membudayakan diskusi kepada mahasiswa. *Ketiga*, Dampak Literasi keagamaan yang dikembangkan di Prodi PGMI adalah mahasiswa sudah bersikap dan berperilaku moderat dengan baik dalam menyingkapi fonomena-fonomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliasan. (2017). Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa. *JKPI: Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 1(2), 126–147.
- Anisa Setya Arifina. (2017). Literasi Media Sebagai Manajemen Konflik Keagamaan Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1).
- Bahri, S. (2021). Digital Literacy Counteracts Covid-19 Hoaxes in the Social Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi* |, 10(1), 16–28. Retrieved from <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/10/02/1>
- Casram. (2016). Building an Attitude of Religious Tolerance in a Plural Society. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementation of Religious Moderate Values In PAI Learning. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Effendi, F., Bustanur, & Mailani, I. (2019). Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jom Ftk Uniks*, 1(1), 81–93.
- Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono. (2017). Literation Culture Among UNY FBS Students. *LITERA*, 16(7), 105–113.
- Habibah, M. (2020). Development of Religious Literacy Culture at SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Handayani, T., Wuryadi, W., & Zamroni, Z. (2015). Cultivating Students' National Values in Environmental Education at Adiwiyata Mandiri Elementary School. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 95–105. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7815>
- Hasfera, D., Rahmi, L., Husna Zalmi, F. N., & Fakhlina, R. J. (2020). Pengoptimalisasian Keterampilan Literasi Informasi Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8(1), 74. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a8>
- Hefni, W. (2020). Religious Moderation in the Digital Space: A Study of Mainstreaming Religious Moderation in State Islamic Religious Universities. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's islamic moderatism?: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Hiqmatunnisa, H. A. A. Z. (2020). Application of Islamic Moderate Values In Learning

- Fiqh at PTKIN Using Problem-Based Learning Concept. *JIPIS*, 29(no.1), 27–35.
<https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>
- Kadi, T. (2020). Religious Literature in Strengthening Multiculturalism Education in Universities. *JUrnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No, 81–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1212>
- Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto. (2017). *The Importance of Literacy Mastery for the Young Generation in Facing the MEA*. 640–647. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20–29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>
- Suprianto, B. (2022). Ekstremisme dan Solusi Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42–55.
<https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Religious Moderation Literacy as a Realization. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 1–20.
- Warsihna, J. (2016). Improving Reading and Writing Literacy with Information And Communication Technology (TIK). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67.
<https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>